

**PERDEBATAN PARA FILSUF TENTANG BAHASA:
MULA AWAL MUNCULNYA KAJIAN FILSAFAT BAHASA**

Mohamad Ramdon Dasuki

Email:dosen01761@unpam.ac.id

Abstrak

Bahasa seperti yang dikenal oleh banyak kalangan merupakan alat komunikasi, tetapi sejak abad modern ini tugas atau fungsi bahasa itu sendiri sudah tidak lagi sebagai alat komunikasi semata. Peran bahasa saat ini telah mengalami perubahan cukup signifikan, sejak abad ke-20 bahasa telah menjadi objek kajian yang serius serta banyak diminati oleh banyak kalangan. Namun demikian bahasa tidak dijadikan sebagai kajian akhir atau tujuan akhir (seperti para ahli bahasa). Melainkan menjadi kajian sementara atau objek sementara guna mendapatkan kejelasan dari hakekat pengetahuan suatu konsep (misal sederhana, perkataan : *Cogito Ergo Sum* “aku berpikir maka aku ada”).

Bahasa lebih memiliki makna yang tersendiri dibanding dengan peran bahasa sebelum-sebelumnya, kini bahasa banyak dibahas dan dikaji guna memperoleh suatu pengetahuan. Berbagai temuan dan pengetahuan baru banyak lahir dari kajian bahasa, mulai dari yang sederhana hingga yang rumit, tetapi tidak berhenti hanya pada bahasa sebagai objek melainkan sebagai batu loncatan guna mendapatkan suatu temuan baru.

Lalu pertanyaannya adalah sejak kapan kajian itu dimulai? Seperti apa mula kajian itu terjadi, apakah dari dahulu kajian ini memang tidak memiliki definisi yang jelas dan pasti atautkah sebenarnya sudah memiliki bangunan keilmuan tersendiri ?

Secara historis kajian filsafat bahasa telah ada semenjak zaman purba sebagaimana juga telah menjadi salah satu pembahasan para filsuf Yunani pada zaman dahulu, namun belakangan tema ini mulai ramai diminati. Kecenderungan bahasa menjadi salah satu pusat kajian di era modern ini juga pernah diungkap Ferdinand de Saussure (1857.M.-1913.M) sebagai salah satu tokoh linguistik modern.

Pendahuluan

Pada era Postmodernisme seperti saat ini orang sering menyebut tengah mengalami ”pembalikan ke arah bahasa“ atau *linguistic turn* yang mungkin pada seratus tahun lampau filsafat masih kerap berbicara tentang; “kesadaran”, “akal”, “jiwa”, atau “pengalaman individu”. Namun kini filsafat beralih pokok pembicaraannya pada tema-tema sekitar bahasa seperti; semiologi atau semiotika, filsafat analitik, teori *speech-act*, *hermeneutika*, analisis wacana, dan lainnya.¹ Bahkan dalam arti tertentu, suatu sistem filsafat dapat dipandang sebagai suatu bahasa

¹ Lihat; al-Fayyadh, Muhammad, *Melampaui Strukturalisme Menuju Emansipasi Teks*, dalam: *Derrida* (Yogyakarta: LkiS), 2011, hal. 29.

dan perenungan kefilosofan, karena faktanya menunjukkan bahwa ungkapan pikiran dan hasil perenungan kefilosofan tidak dapat dilakukan tanpa bantuan bahasa.²

Sebenarnya adanya hubungan antara filsafat dengan telaah mengenai bahasa alamiah, sangat kuat pertaliannya. Kenapa hal ini sampai terjadi, karena sejak zaman purba orang mengalami bahwa seluruh pikiran dan daya upaya manusia yang diselidiki oleh filsafat bergantung pada kemampuan ia menggunakan bahasa.

Filsafat bahasa itu sendiri hadir dalam dunia filsafat merupakan pendatang baru. Menurut sebagian kalangan dapat dikatakan di sini, bahwa **filsafat bahasa** baru berkembang sekitar abad XX setelah munculnya linguistik modern yang dipelopori oleh tokoh strukturalis seperti **Mongin Ferdinand de Saussure** (1857.M-1913.M). Mulanya perhatian para filsuf terhadap bahasa telah berlangsung lama, yakni sejak zaman pra-Socrates, yaitu ketika Herakleitos membahas tentang hakikat segala sesuatu termasuk alam semesta. Namun, dalam perjalanan sejarah aksentuasi (titik tekan) perhatian filsuf berbeda-beda dan sangat bergantung pada perhatian dan permasalahan filsafat yang dikembangkannya.

Peran Para Filsuf dan Peranan Filsafat Bahasa

Para filsuf mulanya tertarik untuk memperbaiki bahasa, karena bahasa seharusnya diperbaiki disebabkan kegiatan keilmuan para filsuf tergantung pada pemakaian bahasa. Pada sisi lain telah banyak keluhan dari para sarjana di berbagai bidang keilmuan bahwa bahasa yang mereka pakai mengandung banyak kelemahan.

Salah satu keluhan dari kalangan para filsuf sendiri terhadap kelemahan bahasa salah satunya pendapat *Plotinus* dan *Bergson* yang menganggap, bahwa bahasa itu tidak cocok untuk dipakai sebagai dasar formulasi kebenaran yang fundamental. Menurut pendapat mereka, orang akan dapat memahami kebenaran hanya kalau mereka itu menyatu dengan kenyataan dan tanpa bahasa. Salah satu missal sederhana adalah jika seseorang menceritakan suatu pengalaman unik dan membahasakannya kepada orang lain, tentu tidak mudah bagi mereka yang belum pernah mengalaminya. Dengan demikian dapat disebutkan di sini paling-paling bahasa hanya mampu menggambarkan kebenaran itu dengan gambaran yang bengkok.

Jadi, dalam hal ini, ada dua pandangan yang berbeda terhadap bahasa ini. *Pertama*, pandangan yang mengatakan bahwa bahasa itu masih dapat berfungsi untuk menjadi sarana

² Kattsoff, O Louis, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana), 2004, hal. 39.

pengantar filsafat. Akan tetapi, dalam pengalaman pemakaian ini tidak baik, karena si pemakai sendirilah yang salah. Si pemakai menyimpang dari cara pemakaian bahasa yang baik dan yang benar, tanpa memberikan makna apa-apa terhadap penyimpangan yang mereka lakukan. Dalam kelompok ini terdapatlah misalnya orang-orang seperti Locke dan Ludwig Wittgenstein. Locke tidak menyukai jargon *scholastik*. Wittgenstein berkata bahwa kebanyakan masalah yang timbul dalam pembicaraan filsafat berasal dari kenyataan bahwa para filsuf menggunakan terminologi (istilah) secara menyimpang, berlainan dengan makna yang sebenarnya.

Orang-orang dari kelompok kedua berpendapat bahwa bahasa yang kita pakai sehari-hari ini memang kurang kuat, kurang cermat, kurang memenuhi syarat, kurang sesuai untuk dipakai sebagai sarana pengantar filsafat. Bahasa kita itu samar, tidak eksplisit (tidak lugas), mengandung keraguan (ambigu), kurang mandiri atau suka tergantung pada konteks (*context dependent*) dan sering menimbulkan salah paham. Di dalam kelompok ini terdapatlah orang-orang seperti *Leibniz*, *Russel*, dan *Carnap* yang menginginkan timbulnya suatu bahasa buatan manusia yang lebih sesuai untuk filsafat. Bahasa buatan manusia itu perlu diusahakan agar kelemahan-kelemahan yang ada di dalam bahasa alamiah dapat dikoreksi.³

Dengan demikian dapat dikatakan di sini bahasa bagi para filsuf merupakan alat perantara terpenting dalam mengekspresikan sesuatu, sehingga jika terjadi sesuatu hal dalam diri bahasa maka para filsuf itu segera memperbaikinya. Maka pada abad ke-20 ini mereka para filsuf mulai memperhatikan secara serius tentang problema bahasa dan komunikasi serta fungsi dari isyarat dan simbol yang ada dalam diri bahasa. Sebagian dari mereka menggunakan metode logika-analitik dengan anggapan bahwa penyelidikan tentang arti, prinsip, dan aturan-aturan yang ada dalam bahasa merupakan problema pokok dalam filsafat.⁴

Berbeda dengan para filsuf di abad kuno hingga abad pertengahan lalu hanya memperhatikan realitas yang mengatasi dunia ini, mereka lebih memperhatikan pada penyelidikan wujud (*being*). Sementara pada masa Renaisans hingga abad ke -19 para filsuf beralih perhatiannya pada apa yang ada di dirinya seperti jiwa (*self*), ide dalam akal, dan persoalan-persoalan yang terkait dengan pengetahuan. Baru kemudian memasuki abad ke -20 sekalipun tidak meninggalkan tema-tema kajian utama filsafat, para filsuf mulai mengalihkan

³ Sumber: *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*.

⁴ Harold H.Titus/Marlyn S.Smith/ Richard T.Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang), 1984, hal.358.

perhatiannya pada aspek bahasa, sehingga mulailah era baru yang sering orang menyebutnya dengan kajian filsafat bahasa.⁵

Adapun peranan filsafat bahasa itu sendiri sebagian kalangan berharap tapi sekaligus menyayangkan, masih kurangnya penggunaan pendekatan bahasa dalam mengembangkan berbagai perkembangan yang mutakhir, salah satunya adalah lewat pintu 'filsafat bahasa'. Berbagai capaian dan kemungkinan yang dapat tercapai dari berbagai ilmu pengetahuan dapat melalui pendekatan bahasa, dalam hal ini bahasa dipergunakan tidak semata sebagai alat bahasa semata, dan juga bukan sekedar tujuan akhir atau objek kajian terakhir. Melainkan ia sebagai tujuan sementara guna mendapat kejelasan suatu hakekat teori, konsep, pengetahuan, dan lainnya. Dengan cara mengkritisi atau menganalisis berbagai fenomena yang terkandung dalam bahasa tersebut, suatu ungkapan bahasa atau suatu teks bahasa ternyata memiliki makna lain sebagai sesuatu yang baru.

Seperti apa yang dilakukan oleh Mohammad Arkoen dengan cara menganalisis teks dengan melewati batas tradisi studi Islam karena meminjam berbagai unsur dari filsafat, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora Barat mutakhir yang belum diterapkan dalam studi Islam terdahulu misalnya. Sehingga terjadi penggabungan hasil berbagai ilmu pengetahuan Barat mutakhir dengan pemikiran Islam, guna membebaskan pemikiran Islam yang jumud dan tertutup tetapi melahirkan suatu pemikiran Islami yang mampu menjawab tantangan zaman di dunia modern saat ini.⁶

Awal Mula Munculnya Kajian Bahasa

Pada tahun 1960-an paham *Strukturalisme* pertama kali muncul dari pemikiran yang berkembang di Eropa, yang memiliki perhatian utama pada bagaimana cara-cara dan mekanisme bahasa yang meliputi tutur kata dan bunyi dalam kaitanya dengan sejarah, institusi sosial, dan konteks dimana bahasa tersebut berkembang. Paham ini lahir berkat jasa seorang pakar linguistik kelahiran Swiss, *Ferdinan de Saussure* lewat karyanya yang terkenal, *Cours de Linguistique General*, untuk yang pertama kalinya ia menjadikan bahasa sebagai objek kajian ilmiah.⁷

⁵ Harold H.Titus/Marlyn S.Smith/ Richard T.Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang), 1984, hal.358.

⁶ Lihat; Mohammed Arkoen, *Nalar Islam Dan Nalar Moderen:Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS) 1994, hal.5-6.

⁷ Lihat; al-Fayyadh, Muhammad, *Melampaui Strukturalisme Menuju Emansipasi Teks*, dalam: *Derrida* (Yogyakarta: LkiS), 2011, hal. 31.

Dalam perkembangan awalnya perhatian para filsuf terhadap bahasa biasanya berkisar pada hubungan antara simbol dan arti. Pembahasan mereka agak sukar untuk disistematiskan, namun secara garis besar, pemikiran itu dapat digambarkan sebagai berikut;

-**Metafisika**, ialah bagian filsafat yang berusaha memformulasikan fakta yang paling umum dan paling luas, termasuk penyebutan kategori-kategori yang paling pokok atas pengelompokan hal dan benda dan gambaran saling hubungan mereka. Di dalam metafisika ini, maka dapatlah filsuf-filsuf seperti Plato dan Aristoteles mencoba memahami bahasa. Sebagai misal, dalam bukunya *Republik* Plato berkata, “Manakah sejumlah orang menyebut kata yang sama, kita berasumsi bahwa mereka itu juga memikirkan ide yang sama”. Jadi, kalau orang-orang menggunakan kata yang sama seperti *rumah* dan *pohon*, maka Plato beranggapan bahwa di dalam masyarakat memang ada kesatuan ide seperti *rumah* dan *pohon* itu. Kalau tidak begitu, maka tidak mungkinlah beberapa orang yang berlainan menggunakan kata-kata yang sama itu.

Di dalam buku *Metaphysics*, Aristoteles menulis “... Kita boleh bertanya apakah kata-kata seperti *berjalan, duduk, sehat* itu ada. Bukankah yang ada itu ialah pekerjaan ‘*berjalan, duduk, atau sakit*’. Kegiatan itu dianggap lebih nyata karena ada sesuatu yang pasti yang mendasarinya, yaitu benda atau orang...” Dalam hal ini, Aristoteles mulai dengan kenyataan bahwa orang tidak menggunakan kata kerja kecuali berhubungan dengan subjek yang dalam hidupnya memang menjalankan pekerjaan-pekerjaan seperti berjalan, duduk, dan sakit. Dari kenyataan ini, Aristoteles berkesimpulan bahwa benda itu mempunyai keberadaan yang lebih bebas dari kata kerja, benda itu lebih pokok daripada kegiatan.⁸

Pada akhir abad 19, seorang Filsuf Jerman, Meinong, berkata bahwa setiap tutur yang bermakna di dalam kalimat tentulah mempunyai *referent* (acuan). Kalau tidak, maka tutur itu tidak akan bermakna, sehingga tentulah istilah itu ada benda acuannya. Kalau benda acuan itu tidak dapat dilihat di sekitar kita, maka tentulah benda itu ada dengan cara keberadaan yang lain.

Sementara pada abad ke-20 ini muncul aliran filsafat *logica atomism*. Diantara tokoh-tokohnya yang terkenal antara lain Bertrand Russel dan Ludwig Wittgenstein. Salah satu pendapat Russel : ”...di dalam simbolisme yang benar dan logis, antara fakta dan simbol yang melambangi fakta itu tentulah terdapat struktur yang beridentitas jelas. Kekompleksitasan simbol tentu menyerupai kekompleksitasan fakta yang dilambanginya.” Dalam hal ini, Russel

⁸ Sumber: *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.*

mengisyaratkan bagaimana sebaiknya bahasa itu. Bahasa yang benar dan logis seharusnya dapat melambangi secara jelas apa saja yang ada di dalam alam sekitar kita.

-Logika, adalah cabang filsafat lain yang menaruh perhatian pada bahasa, tepatnya ialah studi tentang *inference* (kesimpulan-kesimpulan). Logika berusaha menciptakan suatu kriteria guna memisahkan inferensi yang sah dari yang tidak sah. Karena penalaran itu terjadi dengan bahasa, maka analisis inferensi itu tergantung kepada analisis *statement-statement* yang berbentuk premis dan konklusi. Studi tentang logika membukakan kenyataan bahwa sah dan tidaknya informasi itu tergantung kepada wujud *statement* yang mengandung premis dan konklusi. Adapun yang dimaksud dengan wujud ialah jenis istilah yang terkandung di dalam *statement* dan juga cara bagaimana istilah itu disusun menjadi *statement*.

-Epistemologi, yaitu teori ilmu pengetahuan yang menaruh perhatian kepada bahasa dalam beberapa aspek, terutama dalam masalah pengetahuan *a priori*, yakni pengetahuan yang dianggap sudah diketahui tanpa didasarkan pada pengalaman yang sudah dialami secara nyata. Contoh pengetahuan manusia dalam hal matematika, yaitu pengetahuan yang memusingkan para filsuf. Bagaimana kita tahu bahwa 7 ditambah 8 selalu ada 15? Salah satu jawabnya bahwa makna masing-masing istilah yang terpakai di dalam perhitungan matematika itu memang sudah kita anggap benar, tanpa pemeriksaan lebih lanjut. Hal inilah yang mendatangkan tanda tanya pada diri para filsuf. Bagaimana istilah itu dapat mempunyai makna dan bagaimana *statement* itu juga dapat mempunyai makna dengan hanya mendasarkan bahwa istilah yang terpakai itu punya makna.⁹

Kajian Filsafat Bahasa

Menurut sumber Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas “Filsafat Bahasa” adalah ilmu gabungan antara linguistik dan filsafat. Ilmu ini menyelidiki kodrat dan kedudukan bahasa sebagai kegiatan manusia serta dasar-dasar konseptual dan teoretis linguistik. Dengan kata lain, filsafat bahasa ialah teori tentang bahasa yang berhasil dikemukakan oleh para filsuf, dalam perjalanannya memahami pengetahuan konseptual (usaha para filsuf memahami *conceptual knowledge* melalui pemahaman terhadap bahasa).

Letak perbedaan antara filsafat bahasa dengan linguistik adalah, linguistik bertujuan mendapatkan kejelasan tentang bahasa atau mencari hakikat bahasa. Jadi, para sarjana bahasa

⁹ Sumber: *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*.

menganggap bahwa kejelasan tentang hakikat bahasa itulah tujuan akhir kegiatannya, sedangkan filsafat bahasa mencari hakikat ilmu pengetahuan atau hakikat pengetahuan konseptual. Dalam usahanya mencari hakikat pengetahuan konseptual itu, para filsuf mempelajari bahasa tapi bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai objek sementara agar pada akhirnya dapat diperoleh kejelasan tentang hakikat pengetahuan konseptual itu.

Kesimpulan

Di era informasi dan komunikasi yang serba global dan digital ini, dinamika penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi telah mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Hingga diprediksi oleh para pakar linguistik, jika aspek filsafat bahasa mampu dikembangkan secara benar, maka akan terungkap berbagai temuan baru ilmu pengetahuan yang sebelumnya belum terpikirkan oleh banyak kalangan.

Secara definisi para pakar linguistik telah sepakat untuk tidak bersepakat tentang definisi atau batasan apa itu filsafat bahasa dan kapan disebut filsafat bahasa itu. Terlebih para filsuf terdahulu saat membahasakan sesuatu dengan menggunakan ‘bahasa’, tetapi secara umum dapat dipahami. Terutama secara tujuan, fungsi dan tugas, serta perbedaannya dengan ilmu linguistik/bahasa pada zaman terdahulu, dibandingkan dengan zaman sekarang ini, sehingga dapat menarik benang merah letak perbedaan antara filsafat bahasa dengan yang lainnya.

Sehingga perbedaan pendapat para filsuf terdahulu tentang filsafat bahasa hampir sama dengan fenomena perbedaan pendapat yang saat ini terjadi. Sebagian kalangan menilai terjadi perbedaan antara filsafat bahasa dengan filsafat ilmu bahasa, sementara sebagian lainnya memiliki penilaian bahwa bahasa yang digunakan sebagai ungkapan definisi suatu hakekat dari seorang filsuf itulah yang dimaksud dengan filsafat bahasa.